Bekisar Merah

Ahmad Tohari

Ahmad Tohari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

Bagian Pertama

Bekisar Merah

Bab 1

Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh embusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pancuran.

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengon yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkol yang berwarna cokelat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu, berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang-batang ***jambe rowe***, sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang di sana.

Dalam sapuan hujan panorama di seberang lembah itu terlihat agak samar. Namun cuaca pada musim pancaroba sering kali mendadak berubah. Lihatlah, sementara hujan tetap turun dan angin makin kencang bertiup tiba-tiba awan tersibak dan sinar matahari langsung menerpa dari barat. Lukisan besar di seberang lembah mendadak mendapat pencahayaan yang kuat dan menjadikannya lebih hidup. Warna-warninya muncul lebih terang, matra ketiganya makin jelas. Muncul pernak-pernik mutiara yang berasal dari pantulan sempurna cahaya matahari oleh dedaunan yang kuyup dan bergoyang. Dari balik bukit, di langit timur yang biru kelabu, muncul lengkung pelangi. Alam menyelendangi anak-anak perawannya yang selesai mandi besar dengan kabut cahaya warna-warni.

Ketika dengan tiba-tiba pula matahari lenyap, suasana kembali samar. Apalagi hujan pun berubah deras menyusul ledakan guntur yang bergema di dinding-dinding lembah. Angin kembali bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah. Ketika itulah dada Darsa terasa berdenyut. Darsa yang sejak lama memandangi pohon-pohon kelapanya di seberang lembah itu, hampir putus harapan. Bila hujan dan angin tak kunjung berhenti Darsa tak mungkin pergi menyadap pohon-pohon kelapanya. Sebagai penderes, penyadap nira kelapa, Darsa sudah biasa turun-naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat ***pongkor*** yang sudah penuh nira dan memasang ***pongkor*** baru. Namun hujan kali ini disertai angin dan guntur. Penderes mana pun tak akan keluar rumah meski mereka sadar akan akibatnya; nira akan masam karena ***pongkor*** terlambat diangkat. Nira demikian tidak bisa diolah menjadi gula merah. Kalaupun bisa hasilnya adalah gula ***gemblung,*** yakni gula pasta yang harga jualnya sangat rendah. Padahal, sekali seorang penyadap gagal mengolah nira, maka terputuslah daur penghasilannya yang tak seberapa. Pada saat seperti itu yang bisa dimakan adalah apa yang bisa diutang dari warung.

Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatian seorang penyadap serasa tertantang.

Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap, pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup. Tetapi karena hujan dan angin yang belum juga mereda, Darsa tak berdaya mendekati pohon-pohon kelapa yang terasa terus melambaikan pelepah-pelepah ke arahnya.

Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. Hati Darsa makin kecut. Mungkin sore ini Darsa harus merelakan niranya berubah menjadi cairan asam karena tidak terangkat pada waktunya. Darsa hampir putus asa. Tetapi ***pongkor,*** seruas bambu penadah nira yang bergantungan pada manggar-manggar kelapa, terus memanggil dan mengusik hatinya minta diangkat. Manakala hujan agak surut, harapannya muncul. Namun bila hujan kembali deras dan guntur meledak-ledak, harapan itu lenyap. Sementara suara beduk dari surau Eyang Mus sudah terdengar, sayup menyelinap ke hujan. Asar sudah lewat dan senja hampir tiba. Makin kecil saja kemungkinan Darsa bisa mengangkat niranya sore ini, karena belum juga tampak tanda-tanda cuaca akan berubah.

Sambil menjatuhkan pundak karena merasa hampir kehilangan harapan, Darsa membalikkan badan lalu masuk ke rumah. Berdiri di ruang tengah Darsa melihat Lasi, istrinya, sedang merentang kain basah pada tali isisan di emper sebelah barat. Lasi selesai mandi. Rambutnya basah tergerai, terjun ke belakang telinga kanan, melintir ke depan dan terjumbai di dada. Sekejap Darsa terbayang akan pohon-pohon kelapanya yang sedang disiram hujan. Dan karena Lasi berdiri membelakang, Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka. Juga tengkuknya. Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan mana pun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya.

Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik

lalu direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah, kini berpindah sempurna ke tubuh Lasi. Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri.

Lasi selesai mengisis kain basahan. Ketika hendak masuk ke dalam matanya bersitatap dengan suaminya. Entah mengapa Lasi terkejut meski ia tidak merasa asing dengan cara Darsa menatap dirinya. Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebentuk tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali naik-turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik-turun pada tatar-tatar batang kelapa, seluruh perototan seorang penyadap digiatkan, terutama otot-otot tungkai, tangan, dan punggung. Hasilnya adalah sebentuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyadap, itu adalah pundaknya yang agak melengkung ke depan karena ia harus selalu memeluk batang kelapa ketika memanjat maupun turun.

Lasi dan Darsa sama-sama tersenyum. Di luar, hujan masih deras. Rumah bambu yang kecil itu terasa sepi dan dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu di belakang rumah kecil itu. Atau suara induk ayam dan anak-anaknya di emper belakang. Dari satu-satunya rumah yang dekat pun, rumah orangtua Lasi, tak terdengar kegiatan apa-apa. Lasi dan Darsa kembali berpandangan dan kembali sama-sama tersenyum.

”Las, apa aku harus tidak berangkat?”

”Kan masih hujan.”

”Bagaimana bila aku berangkat juga?”

”Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”

”Berasmu masih ada?”

”Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”

”Tapi sayang sekali bila ***pongkor-pongkor*** dibiarkan tetap bergantungan dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”

”Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.”

”Hujan masih lebat ya, Las?”

”Ya…”

Lasi tak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba suasana berubah. Darsa memandang Lasi dengan mata berkilat. Keduanya beradu senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi ***kaput.*** Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina. Mungkin Darsa ingin berkata sesuatu. Tetapi Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik tidur hendak mengambil kebaya. Dan Darsa mengikutinya, lalu mengunci pintu dari dalam. Keduanya tak keluar lagi. Ada seekor katak jantan menyusup ke sela dinding bambu, keluar melompat-lompat menempuh hujan dan bergabung dengan betina di kubangan yang menggenang. Pasangan-pasangan kodok bertunggangan dan kawin dalam air sambil terus mengeluarkan suaranya yang serak dan berat. Induk ayam di emper belakang merangkul semua anaknya ke balik sayap-sayapnya yang hangat. Udara memang sangat dingin.

Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat ***pongkor*** pada kesempatan pertama. Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur

seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya; arit penyadap, ***pongkor-pongkor*** dan pikulannya, serta caping bambu. Kemudian Lasi pun menyusul ke sumur, juga untuk mengguyur seluruh tubuhnya. Lasi mandi besar lagi meski rambutnya belum sempat kering.

Tanpa kata sepatah pun Lasi melepas Darsa berangkat. Terdengar kelentang-kelentung suara tabung-tabung bambu saling beradu ketika sepikul ***pongkor*** naik ke pundak Darsa. Seorang penyadap muda melangkahkan kakinya yang ramping dan kuat di atas tanah basah yang di sana-sini masih tergenang air hujan. Darsa terus melangkah menuju tanah lereng di seberang lembah. Sisa air hujan menetes dari dedaunan, beberapa tetes jatuh menimpa caping bambu yang menutup kepalanya. Gemercik air dalam parit yang tertutup berbagai jenis pakis-pakisan yang basah dan hijau segar. Darsa melintas titian dua batang bambu. Ketika tepat berada di tengahnya ia melihat setangkai pelepah pinang kuning tiba-tiba runduk lalu lepas dari batang dan melayang jatuh ke tanah. Pelepah itu terpuruk menimpa rumpun nanas liar. Di atas sana pelepah pinang itu meninggalkan mayang putih bersih dan masih setengah terbungkus selubung kelopak. Darsa merasa seakan baru melihat sebuah kematian setangkai pelepah pinang datang hampir bersamaan dengan kelahiran sejumbai mayang.

Lepas dari titian bambu Darsa menelusur jalan setapak yang naik bertatar yang dipahat pada lereng cadas. Turun lagi, melintas titian kedua, dan di hadapan Darsa terhampar sawah yang menjadi dasar lembah. Di ujung lembah adalah tanah lereng. Di sanalah pekarangan Darsa dan di sana pula pohon-pohon kelapanya tumbuh.

Darsa menurunkan pikulan dari pundaknya, mengambil dua ***pongkor.*** Sisa air hujan masih meluncur sepanjang batang kelapa yang hendak dipanjatnya. Sambil naik ke tatar pertama, Darsa mengikatkan ujung tali kedua ***pongkor*** pada kait logam yang terdapat pada sabuk bagian punggung. Maka ketika memanjat tatar demi tatar kedua ***pongkor*** itu seperti ekor yang berayun-ayun ke kiri dan ke kanan. Arit penyadap terselip di pinggang. Tetes air berjatuhan ketika pohon kelapa bergoyang oleh

gerakan tubuh Darsa yang mulai naik. Darsa terus memanjat dengan semangat yang hanya ada pada seorang penyadap.

Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja di ketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini. Seperti semua penyadap, Darsa tahu apa akibat kelalaian yang dilakukan dalam pekerjaannya. Terjatuh dari ketinggian pohon kelapa adalah derita yang sangat niscaya dan dalam musibah demikian hanya sedikit penyadap yang bisa bertahan hidup. Maka Darsa tahu bahwa ia harus tetap berada dalam kesadaran tinggi tentang di mana ia sedang berada dan apa yang sedang dilakukannya serta keadaan apa yang berada di sekelilingnya. Ia harus eling. Untuk mengundang dan menjaga taraf kesadaran seperti itu diajarkan turun-temurun kepada para penyadap: nyebut, ucapkan dengan lidah dan hati bahwa pekerjaanmu dilakukan atas nama Yang Mahaselamat.

Tetapi ketika duduk ngangkang di atas pelepah sambil mengiris manggar kesadaran Darsa tidak terpusat penuh pada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Saat itu Darsa merasa sangat sulit melupakan keberuntungan yang baru dikenyamnya beberapa saat lalu di rumah. Anehnya, sulit juga bagi Darsa meyakinkan diri bahwa sumber keberuntungan itu, Lasi, adalah istrinya yang tak kurang suatu apa. Bukan karena Darsa tidak percaya akan keabsahan perkawinannya. Bukan pula karena Darsa meragukan ketulusan Lasi. Keraguan Darsa datang karena banyak celoteh mengatakan bahwa Lasi yang berkulit putih dengan mata dan lekuk pipi yang khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri seorang penyadap. Darsa juga pernah mendengar selentingan yang mengatakan bahwa rumah bambunya yang kecil adalah kandang bobrok yang tak layak ditempati seorang perempuan secantik Lasi. Lalu, Darsa sendiri sering melihat bagaimana mata para lelaki tiba-tiba menyala bila mereka memandang Lasi.

Turun dari pohon kelapa pertama, kedua ***pongkor*** yang bergelantungan pada sabuk Darsa sudah bertukar. Kini kedua tabung bambu itu berisi nira. Sebelum sampai ke tatar terendah, Darsa mencabut tali ***pongkor***

dari kaitnya lalu meletakkan keduanya dengan hati-hati di tanah. Diambilnya dua ***pongkor*** baru dan Darsa siap memanjat pohon kelapa berikut. Entah mengapa Darsa sangat senang menyadap pohon kedua ini. Barangkali karena dari atas pohon ini pemandangan ke barat lebih bebas. Dari ketinggian Darsa dapat melihat rumahnya. Bahkan Darsa dapat juga melihat istrinya, meski samar, apabila Lasi kebetulan keluar. Atau karena kelapa ini tumbuh sangat dekat dengan sebatang pohon pinang. Pucuk pohon pinang itu berada di bawah mata ketika Darsa duduk di antara pelepah-pelepah kelapanya. Dan di sela-sela ketiak pelepah pinang itu ada sarang burung jalak. Anak-anak burung yang masih terpicing mata itu selalu menciap minta makan bila ada gerakan di dekatnya. Mulut mereka merah. Mereka kelihatan sangat lemah, tetapi menawan. Darsa biasa berlama-lama menatap anak-anak burung itu. Ia juga senang memperhatikan betapa sibuk induk jalak pergi-pulang untuk mencari makanan bagi anak-anaknya. Karena anak-anak burung itu Darsa jadi sering berkhayal, kapan Lasi punya bayi? Bila ada keindahan tercipta ketika seekor induk jalak menyuapi anaknya, betapa pula keindahan yang akan menjelma ketika terlihat seorang ibu sedang meneteki bayinya, apalagi bila si ibu itu adalah Lasi?

Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang. Kukuh sudah kedaulatannya atas Lasi. Orang tak usah lagi berkata bahwa sesungguhnya Lasi lebih pantas menjadi istri lurah karena dia adalah ibu yang sudah melahirkan anak Darsa.

Pasangan induk jalak datang. Keduanya membawa belalang pada pa-

ruh masing-masing. Tetapi mereka tak berani mendekat sarang selama Darsa masih bertengger di atas pelepah kelapa. Anak-anak jalak menciap karena mendengar suara induk mereka. Darsa menghentikan kegiatan dan mengarahkan pandang ke pucuk pinang di sebelahnya. Anak-anak burung itu membuka mulutnya yang merah segar. Namun dalam pandangan Darsa, anak-anak burung itu adalah seorang bayi yang tergolek dan bergerak-gerak menawan dalam buaian. Darsa menarik napas panjang.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna.

Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung, karena sedikit waktu lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahapan ini pengapian tidak boleh terhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan. Meskipun begitu tak urung Lasi ketakutan, khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untung, untuk kesulitan semacam ini emak Lasi mempunyai nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum. Nasihat itu memang manjur. Darsa sama sekali tidak marah ketika diberitahu bahwa tempat tidur satu-satunya tak lagi berpelupuh. Daripada melihat tempat tidur yang sudah berantakan, Darsa lebih tertarik kepada istrinya yang sudah berdandan. Malam itu lampu di rumah Darsa padam lebih awal meski mereka harus tidur dengan menggelar tikar di atas lantai tanah.

Beduk kembali terdengar dari surau Eyang Mus. Magrib. Pada saat seperti itu selalu ada yang ditunggu oleh Lasi; suara "hung", yaitu bunyi ***pongkor*** kosong yang ditiup suaminya dari ketinggian pohon kelapa. Untuk memberi aba-aba bahwa dia hampir pulang. Darsa biasa mendekatkan mulut ***pongkor*** kosong ke mulut sendiri. Bila ia pandai mengatur jarang ***pongkor*** di depan mulutnya, "hung" yang didengungkannya akan menciptakan gaung yang pasti akan terdengar jelas dari rumah. Setiap penyadap mempunyai gaya sendiri dalam meniup "hung" sehingga aba-aba itu gampang dikenali oleh istri masing-masing.

Api di tungku sudah menyala. Tapi Lasi masih meniup-niupnya agar yakin api tidak kembali padam. Pipi Lasi yang putih jadi merona karena panas dari tungku. Ada titik pijar memercik. Dan Lasi menegakkan kepala ketika terdengar suara "hung". Wajahnya yang semula tegang, mencair. Tetapi hanya sesaat karena yang baru didengarnya bukan"hung" suaminya. Tak salah lagi. Lasi mengenal aba-aba dari suaminya seperti ia mengakrabi semua perkakas pengolah nira.

Lasi kembali jongkok di depan tungku. Wah, kawah yang masih kosong sudah panas, sudah saatnya nira dituangkan. Tetapi Darsa belum juga muncul. Di luar sudah gelap. Lasi bangkit ingin berbuat sesuatu.

Ketika yang pertama terlihat adalah lampu minyak tercantel pada tiang, Lasi sadar bahwa yang harus dilakukannya adalah menyalakan lampu itu. Malam memang sudah tiba. Diraihnya lampu minyak itu, dibawanya ke dekat tungku untuk dinyalakan. Cahaya remang segera terpancar memenuhi ruang sekeliling. Lasi mengembalikan lampu ke tempat semula. Dan pada saat itu ia mendengar suara langkah berat mendekat; langkah lelaki yang membawa beban berat dan berjalan di tanah basah. Apa yang biasa dilakukan Lasi pada saat seperti itu adalah menyongsong suaminya, membantunya menurunkan pikulan, kemudian segera menuangkan nira dari ***pongkor-pongkor*** ke dalam kawah yang sudah panas.

Tetapi pada senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di

pundak melainkan di gendongannya. Beban itu bukan sepikul ***pongkor*** melainkan sesosok tubuh yang tak berdaya. Setelah mereka tertangkap cahaya lampu minyak segalanya jadi jelas; lelaki yang membawa beban itu bukan Darsa melainkan Mukri. Dan Darsa terkulai di punggung lelaki sesama penyadap itu. Ada rintihan keluar dari mulut yang mengalirkan darah.

Lasi beku. Jagatnya limbung, berdengung, dan penuh bintang beterbangan. Kesadarannya melayang dan jungkir balik.

"Katakan, ada ***kodok lompat!"*** ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. "Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat," ulangnya.

Lasi ternganga tanpa sepotong suara pun keluar dari mulutnya. Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah. Darsa langsung rebah terkulai dan mengerang panjang. Dan tiba-tiba Lasi tersadar dari kebimbangannya. Lasi hendak menubruk suaminya tetapi Mukri menangkap pundaknya.

"Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali ada kodok lompat!"

Wajah Lasi tergelar menjadi panggung tempat segala rasa naik pentas. Kedua bibirnya bergetar. Air mata cepat keluar. Cuping hidungnya bergerak-gerak cepat. Kedua tangannya mengayun ke sana kemari tanpa kendali. Tenggorokan rasa tersekat sehingga Lasi belum bisa berkata apa pun. Dan ketika Lasi benar-benar sadar akan apa yang terjadi, tangisnya pecah.

" ***Innalillahi…*** ada–kodok–lompat?"

"Ya! Bukan apa-apa, sekadar kodok lompat," jawab Mukri dengan pembawaan tenang. Tetapi Lasi menjerit dan terkulai pingsan. Separo badannya tersampir di balai-balai dan separo lagi selonjor di tanah. Darsa kembali mengerang panjang.

Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Wiryaji adalah ayah tiri Lasi dan juga paman Darsa. Menyusul kemudian tetang-

ga-tetangga yang lebih jauh. Eyang Mus, orang yang dituakan di kampung itu dijemput di rumahnya dekat surau. Seseorang disuruh segera memberitahu orangtua Darsa di desa sebelah. Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata "jatuh" amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik.

Orang-orang perempuan mengurus Darsa dan Lasi. Celana pendek Darsa yang basah dilepas dengan hati-hati. Ada yang memaksa Darsa menenggak telur ayam mentah. Mereka lega setelah menemukan tubuh Darsa nyaris tanpa cedera kecuali beberapa luka goresan pada tangan dan punggung. Tetapi bau kencing terasa sangat menyengat. Lasi pun siuman setelah seorang perempuan meniup-niup telinganya. Selembar kain batik kemudian menutupi tubuh Darsa dari kaki hingga lehernya. Lasi menangis dan menelungkup dekat kaki Darsa yang tampak sangat pucat. Namun seseorang kemudian menyuruhnya berbuat sesuatu: menyeduh teh panas untuk menghangatkan tubuh suaminya.

Tergeletak tanpa daya, Darsa sesekali mengerang. Tetapi Mukri terus bercerita kepada semua orang ihwal temannya yang naas itu. Dikatakan, ia sedang sama-sama menyadap kelapa yang berdekatan ketika musibah itu terjadi.

"Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu."

"Bau kencing itu?" tanya entah siapa.

"Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup."

"Mukri betul," ujar Wiryaji. "Itulah ***srana*** yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya."

Wiryaji terus mengangguk-angguk untuk memberi tekanan pada na-

sihatnya. ”Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.”

”Ya. Tetapi aku harus pergi dulu. Pekerjaanku belum selesai.”

”Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?”

Pertanyaan itu berlalu tanpa jawab. Mukri lenyap dalam kegelapan meski langkahnya masih terdengar untuk beberapa saat. Kini perhatian semua orang sepenuhnya tertuju kepada Darsa. Lasi tak putus menangis. Orang-orang tak henti menyuruh Darsa nyebut. Menyerukan nama Sang Mahasantun.

Dari cerita Mukri orang tahu bahwa Darsa jatuh dari pohon kelapa yang tinggi. Bahwa dia tidak cedera parah, arit penyadap tidak melukai tubuhnya, bahkan kata Mukri sejak semula Darsa tidak pingsan, banyak dugaan direka orang. Bagi Wiryaji, kemenakan dan sekaligus menantu tirinya itu pasti habis riwayatnya apabila Mukri salah menanganinya. Tetapi semuanya menjadi lain karena Mukri tidak menyimpang sedikit pun dari kepercayaan kaum penyadap ketika menolong Darsa. Atau, lebih kena adalah perkiraan lain; ketika melayang jatuh tubuh Darsa tersangga lebih dulu oleh batang-batang bambu yang tumbuh condong sehingga kekuatan bantingan ke tanah sudah jauh berkurang. Dan hanya Eyang Mus yang berkata penuh yakin bahwa tangan Tuhan sendiri yang mampu menyelamatkan Darsa. Bila tidak, Darsa akan seperti semua penderes yang tertimpa petaka jatuh dari ketinggian pohon kelapa; meninggal atau paling tidak cedera berat.

Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang. Sementara Darsa diurus oleh seorang perempuan tua, Wiryaji minta saran para tetangga bagaimana Darsa selanjutnya. Ada yang bilang, karena Darsa tidak cedera berat, perawatannya cukup dilakukan di rumah. Yang lain bilang, sebaiknya Darsa segera dibawa ke rumah sakit. Orang ini bilang, sering terjadi seorang penyadap jatuh tanpa cedera, tetapi keadaannya tiba-tiba memburuk dan meninggal.

”Wiryaji,” kata Eyang Mus. ”Keputusan berada di tanganmu. Namun

aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita."

Semua orang terdiam, juga Wiryaji. Lasi yang diminta ketegasannya malah menangis. Dan Darsa kembali mengerang.

"Eyang Mus, kami tak punya biaya," kata Wiryaji setelah sekian lama tak bersuara. Semua orang kembali terdiam. Eyang Mus menyandar ke belakang sehingga lincak yang didudukinya berderit. Suasana pun cepat berubah dari kecemasan menghadapi seorang kerabat yang kena musibah menjadi kebimbangan karena tiadanya biaya untuk berobat. Dan bagi para penyadap, hal seperti itu bukan pengalaman aneh atau baru sekali mereka hadapi.

"Las," kata Wiryaji dengan suara rendah. "Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?"

Semua mata tertuju kepada Lasi. Dan jawaban Lasi hanya gelengan kepala dan air mata yang tiba-tiba kembali mengambang.

"Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?"

"Jangan," potong Eyang Mus. "Nanti apa yang bisa mereka makan?"

Mbok Wiryaji, emak Lasi, berjalan hilir-mudik di ruang yang sempit itu.

"Kalau sudah begini," kata Mbok Wiryaji, "apa lagi yang bisa kita lakukan kecuali datang kepada Pak Tir. Lasi selalu menjual gula kepadanya."

Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah. Malangnya bagi istri seorang penyadap kepahitan ini masih lebih manis daripada membiarkan suami tak berdaya dan terus mengerang.

Wiryaji, atas nama Lasi, pergi ke rumah Pak Tir. Meski tahu Pak Tir biasa menolak meminjamkan uang pada malam hari, Wiryaji berangkat juga dengan keyakinan apa yang sedang menimpa Darsa bukan hal biasa. Sementara Wiryaji pergi, orang-orang sibuk mengurus Darsa. Ada yang

menyeka tubuhnya dengan air hangat agar lumpur serta bau kencing Mukri yang membasahi tubuhnya hilang. Darsa mengerang lebih keras ketika luka-luka di kulitnya terkena air. Beberapa lelaki mempersiapkan usungan darurat. Dua-tiga obor juga dibuat dari potongan bambu.

***

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah, atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemercik sepanjang tahun. Karena banyaknya parit alam yang selalu mengalirkan air, banyak sekali titian yang menyambungkan jalan setapak di Karangsoga. Pipa-pipa bambu dibuat orang untuk menyalurkan air dari tempat tinggi ke kolam-kolam ikan, pancuran, atau sawah-sawah yang tanahnya tak pernah masam karena air selalu mengalir dan mudah dikeringkan. Bila hujan turun, air cepat terserap ke dalam tanah sehingga tak ada genangan dan sungai-sungai tetap jernih.

Kecuali di sawah dan tegalan yang merupakan bagian sempit desa Karangsoga, sinar matahari sulit mencapai tanah. Kesuburan tanah vulkanik membuat semua tetumbuhan selalu hijau dan rindang. Rumpun bambu tumbuh sangat rapat. Pekarangan-pekarangan yang sejuk kebanyakan berbatas deretan rumpun salak. Anehnya, pohon kelapa tidak tumbuh dengan baik. Ada orang bilang Karangsoga terlalu tinggi dari permukaan laut sehingga udaranya agak dingin, kurang cocok untuk tanaman dari keluarga palma itu. Tetapi ada pula yang bilang, Karangsoga terlalu subur untuk tanaman selain kelapa sehingga yang terakhir itu tak berpeluang mengembangkan pelepah-pelepahnya. Di Karangsoga, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup, karena tak sempat mengembang dalam bulatan penuh sehingga tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu orang Karangsoga pada generasi terdahulu

memilih menyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan. Apalagi tupai yang berkembang biak dalam rumpun-rumpun bambu yang tumbuh sangat rapat menjadi hama kelapa yang tak mudah diberantas.

Dahulu, sebelum mengenal pembuatan gula kelapa, orang Karangsoga menyadap pohon aren. Nira aren adalah bahan pembuat tuak yang sudah sangat lama dikenal orang. Namun sejak dianjurkan tidak minum tuak, orang Karangsoga mengolah nira aren menjadi gula untuk kebutuhan sendiri. Ketika gula aren mulai berubah menjadi bahan perdagangan, orang mulai berpikir tentang kemungkinan pembuatan gula dari nira kelapa. Di Karangsoga penyadapan pohon kelapa berkembang sangat cepat karena, meski subur dan tidak pernah kurang air, tanah datar yang bisa digarap untuk sawah dan tegalan terlalu sempit untuk jumlah penduduk yang terus meningkat.

Malam itu ada usungan dipikul dua orang keluar dari salah satu sudut Karangsoga. Iring-iringan kecil itu dipandu oleh sebuah obor minyak, diikuti oleh seorang lelaki dan dua perempuan. Satu obor lagi berada di ekor iring-iringan. Barisan itu menyusur jalan setapak, naik tataran yang dipahatkan pada bukit cadas, turun, menyeberang titian batang pinang, lalu hilang di balik kelebatan pepohonan. Muncul lagi di jalan kecil yang berdinding tebing bukit, melintas titian kedua, kemudian masuk membelah pekarangan yang penuh pohon salak. Asap obor mereka menggelombang warna kelabu, ekornya terburai, dan makin jauh makin samar tertelan gelap malam. Seekor kelelawar terbang mendekat dan tertangkap cahaya obor, berbalik dengan gerakan tak terduga dan lenyap. Tetapi seekor belalang hijau meluncur langsung menabrak nyala obor. Sayap arinya yang tipis terbakar dalam sekejap dan serangga malang itu jatuh ke tanah. Pepohonan bergoyang oleh tiupan angin dan sisa hujan tadi siang berjatuhan seperti gerimis.

Lima orang yang beriringan itu hampir tak pernah berbicara. Lebih sering terdengar suara erangan Darsa yang tergeletak dalam usungan darurat yang ditutup kain. Atau sesekali isak Lasi yang berjalan tepat di

belakang usungan. Senyap. Hanya suara langkah. Hanya suara berbagai serangga atau bunyi katak hijau dari balik semak di lereng jurang. Dan desau api obor yang terayun-ayun seirama dengan langkah orang yang membawanya.

Melewati titian ketiga mereka menempuh tanjakan terakhir sebelum masuk ke lorong yang lebih lebar dan berbatu-batu. Dari rumah-rumah di tepi lorong itu muncul penghuni yang kebanyakan sudah mendengar tentang musibah yang menimpa Darsa. Mereka melipat tangan di dada, komat-komat membaca doa bagi keselamatan kerabat yang sedang menanggung musibah. Mereka sadar bahwa nasib serupa bisa juga menimpa suami, anak lelaki, atau saudara mereka.

Malam makin dingin ketika usungan dan pengantarnya itu memasuki jalan besar. Dari titik masuk itu mereka berbelok ke barat dan akan berjalan lima kilometer menuju poliklinik di sebuah kota kewedanan. Mereka mempercepat langkah karena ada pertanda hujan akan kembali turun. Kilat makin sering tampak membelah langit. Ketika langit sedetik benderang terlihat awan hitam mulai menggantung. Lasi mengisak karena mendengar dari jauh suara burung hantu. Orang Karangsoga sering menghubungkan suara burung itu dengan kematian. Untung, pada saat yang sama terdengar Darsa mengerang. Jadi bagaimana juga keadaannya Darsa masih hidup. Dan Lasi melangkah lebih cepat mengikuti iring-iringan yang sedang berkejaran dengan turunnya hujan, berkejaran dengan keselamatan Darsa.

Bagi siapa saja di Karangsoga berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah puluhan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si Itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si Ini jatuh terduduk dan menghujam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah

menjadi mayat. Si Pulan bahkan tersambar geledek ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang Karangsoga, sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu sehingga mereka mudah melupakannya.

Namun tidak demikian halnya ketika mereka mendengar malapetaka semacam menimpa Darsa. Orang-orang Karangsoga membicarakannya di mana-mana dengan penuh minat, penuh rasa ingin tahu. Dan hal ini terjadi pasti bukan karena Darsa terlalu penting bagi mereka, melainkan karena istrinya, Lasi! Lasi akan menjadi janda apabila Darsa meninggal. Orang banyak mengatakan, Karangsoga akan hangat kembali oleh bisik-bisik, celoteh, dan gunjingan tentang Lasi seperti ketika dia masih gadis. Lasi akan kembali menjadi bahan perbincangan, baik oleh lelaki maupun perempuan. Bahkan orang juga menduga cerita tentang asal-usul Lasi dan perkosaan yang pernah dialami emaknya akan merebak lagi. Atau tentang ayah Lasi yang menyebabkan istri Darsa memiliki penampilan sangat spesifik, tak ada duanya di Karangsoga.

Karangsoga, 1961, jam satu siang. Bel di sekolah desa itu berdering. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama kepada guru. Sepuluhan anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam. Lepas dari pintu kelas mereka bersicepat menghambur ke halaman dan langsung diterpa terik matahari. Anak-anak lelaki terus berlari meninggalkan sekolah, melesat seperti anak-anak kambing dibukakan kandang. Tetapi tiga murid perempuan berjalan biasa sambil bersenda gurau. Ketiganya berambut ekor kuda dan bertelanjang kaki. Buku tulis dan kayu penggaris ada pada tangan masing-masing.

Keluar dari halaman sekolah mereka melangkah menyusur jalan kampung yang berbatu-batu, menaiki tanjakan terjal, turun, lalu masuk lorong di bawah rimbun pepohonan dan rumpun bambu. Pada sebuah simpang tiga, seorang di antara ketiga gadis kecil itu memisahkan diri. Lasi dan seorang temannya meneruskan perjalanan. Namun tak jauh dari sim-

pang tiga itu teman Lasi yang terakhir membelok ke halaman rumahnya. Sebelum berpisah, teman ini mencubit pipi Lasi dengan nakal. "Pantas, Pak Guru suka sama kamu, karena kamu cantik!" Teman itu kemudian lari. Lasi hanya meringis dan mengernyitkan alis. "Betul? Aku cantik?"

Kini Lasi tak berteman. Berjalan seorang diri, Lasi mempercepat langkah karena ingin segera sampai ke rumah. Ketika melintas titian batang pinang pun Lasi tidak memperlambat langkahnya. Tetapi Lasi mendadak berhenti sebelum kakinya menginjak titian yang kedua. Di atas titian yang melintas kali kecil itu Lasi biasa berdiri berlama-lama menatap ke bawah. Karena air sangat jernih, Lasi dapat melihat kepiting-kepiting batu yang merayap-rayap di dasar parit. Binatang berkaki delapan itu senang berkumpul di sana, boleh jadi karena ada anak suka berak di titian. Karena terbiasa dengan tinja yang jatuh, kepiting-kepiting itu segera muncul dari persembunyian bila ada benda dilempar ke dalam air.

Lasi menjatuhkan sebutir tanah. Seperti yang ia harapkan, serempak muncul empat atau lima kepiting besar dan kecil. Dan Lasi sangat senang kepada salah satu di antara binatang air itu. Kepiting kesukaan Lasi bukan yang paling besar, tetapi ia punya tangan penjepit sangat sangat kukuh dan hampir sama besar dengan ukuran tubuh binatang itu. Semua kepiting bergerak menuju benda yang dijatuhkan Lasi, namun dengan gerak yang perkasa si Jepit Kukuh mengusir yang lain. Lasi meremas-remaskan jarinya dan tanpa disadari mulutnya bergumam, "Tangkap dan jepit sampai remuk!"

Tak ada yang tertangkap, tak ada juga yang terjepit sampai remuk. Tetapi Lasi puas dan kepiting-kepiting itu kembali bersembunyi. Lasi ingin mengulang pertunjukan yang sama. Tetapi ia mengangkat muka karena mendengar suara langkah dari seberang titian. Empat anak lelaki sebaya cengar-cengir, bersipongah. Tiga di antara mereka adalah teman sekelas Lasi sendiri dan yang paling kecil dan kelihatan sebagai anak bawang adalah Kanjat, anak Pak Tir. Ketiga teman sekelas itu biasa menggoda Lasi, baik di dalam kelas apalagi di luarnya. Kini ketiganya cengar-cengir lagi dan Lasi menatap mereka dengan mata membulat